

PERAN MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DALAM MENCEGAH PERUSAHAAN MENGALAMI *FINANCIAL DISTRESS*

Fani Silviani, Djauhar Edi Purnomo, Muhamad Yusuf

Prodi Akuntansi, FEB Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan

Email : silvianifani51@gmail.com

Email : djauharedi@yahoo.com

ABSTRACT

This study aimed to examine the role of the mechanism of good corporate governance in an effort to prevent the occurrence of financial distress in public companies in Indonesia by using indicators of the board of directors, board of commissioners, managerial ownership, institutional ownership, independent commissioners and audit committees. The population in this study includes manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) and continuously publishes financial report in 2015 – 2017. Determination of samples is done by purposive sampling method with the criteria of Interest Coverage Ratio. The total sample used in this study was 18 companies of observation data. This study uses logistic regression as a data analysis tool.

Keywords : *good corporate governance, financial distress, interest coverage ratio.*

1. PENDAHULUAN

Setiap perusahaan didirikan dengan harapan akan menghasilkan profit sehingga mampu bertahan atau berkembang dalam jangka panjang dan tidak mengalami likuidasi. Kenyataannya, asumsi tersebut sering bertolak belakang dengan apa yang diharapkan suatu perusahaan. Seringkali perusahaan yang telah beroperasi dalam jangka waktu tertentu terpaksa bubar atau dilikuidasi karena mengalami kesulitan keuangan yang berujung pada kebangkrutan. Analisis mengenai gejala-gejala kebangkrutan harus dilakukan, guna mengantisipasi terjadinya kebangkrutan dimasa mendatang. Cara yang dilakukan adalah dengan menganalisis faktor-faktor apa saja yang menyebabkan keuangan perusahaan mengalami penurunan sehingga perusahaan tersebut terancam dilikuidasi dengan cara model tertentu seperti dalam penelitian ini.

Salah satu contoh fenomena yang dirasakan adalah pada tahun 2017, Bursa Efek Indonesia berencana menindak emiten-emiten yang saat ini sedang mengalami suspensi atau pelarangan sementara perdagangan efek di bursa saham dengan cara menghapus mereka dari pencatatan saham di bursa efek. Pada tanggal 21 Maret 2017, Direktur Penilaian BEI menyatakan bahwa ada 27 perusahaan terbuka yang dihentikan sementara dari perdagangan saham karena ada beragam penyebab, yaitu transaksi yang berfluktuasi terlalu tinggi, perusahaan yang *going concern*, perusahaan yang tidak bisa memenuhi kewajiban keterbukaan. Dari 27 perusahaan yang dibekukan tersebut, ada 3 – 4 perusahaan yang terancam akan dikeluarkan dari papan perusahaan terbuka (*delisting*). Alasannya, perusahaan ini tidak memenuhi keterbukaan seperti laporan keuangan dalam dua tahun. (sumber : www.liputan6.com)

Buruknya pengelolaan hutang pada suatu perusahaan akan berdampak pada timbulnya konflik sosial antara pihak manajemen, karyawan dan distributor, bahkan bagi pihak pemodal, karena perusahaan tidak dapat membayar hutang, baik hutang gaji maka mereka tidak mempunyai *good corporate governance* yang baik dan hal tersebut akan menjadikan perusahaan kepada fenomena *financial distress* atau kesulitan keuangan (Yusuf, 2017). Fenomena lain dari *financial distress* adalah banyaknya perusahaan yang cenderung mengalami kesulitan, dimana ditunjukkan dengan semakin turunnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada kreditur (Hanifah, 2013).

Salah satu upaya untuk menjaga hubungan antara prinsipal dan agen sehingga tercipta kondisi yang stabil di dalam perusahaan oleh pemerintah adalah dengan memaksa perusahaan melalui undang-undang untuk menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG). Penerapan prinsip *corporate governance* yang baik dapat memperbaiki kinerja perusahaan baik dalam kondisi normal maupun pasca krisis.

Forum *Corporate Governance Indonesia* (2002) mengartikan *corporate governance* sebagai salah satu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan menciptakan nilai tambah bagi pihak yang berkepentingan atau *stakeholder*. Mekanisme adalah suatu rangkaian kerja sebuah alat yang digunakan dalam menyelesaikan sebuah masalah yang berkaitan dengan proses kerja, tujuannya adalah untuk menghasilkan hasil yang maksimal serta mengurangi kegagalan (Moenir, 2001). Mekanisme *Corporate Governance* merupakan suatu mekanisme

berdasarkan aturan main, prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak-pihak yang ada dalam suatu perusahaan untuk menjalankan peran dan tugasnya.

Secara umum, perusahaan akan lebih produktif jika perusahaan dalam kondisi stabil baik dari segi manajemen, keuangan, personel, iklim politik dan sosial dari negara perusahaan itu berada. Menurut Porter (1991) alasan mengapa suatu perusahaan mengalami sukses atau gagal mungkin lebih baik disebabkan oleh strategi yang diterapkan perusahaan. Dapat dimaknai bahwa dimana kesuksesan perusahaan bergantung pada strategi yang diterapkan oleh karakteristik dan manajerial dari perusahaan tersebut.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Keagenan

Menurut James dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*). Konflik kepentingan antara pemilik dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*) (Yusuf, 2017). Dalam kontrak atau perjanjian tersebut, agen terikat untuk memberikan jasa bagi prinsipal. *Principal* yaitu pemilik atau pemegang saham yang memiliki dana dan fasilitas dalam bentuk perusahaan dan mempercayakan pengelolaan perusahaan tersebut kepada *agent*, sedangkan *agent* dalam hal ini adalah manajer atau pihak yang mengelola perusahaan.

2.2 Financial Distress

Menurut Plat dan Platt (2002), *financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan

ataupun likuidasi. Kondisi ini biasanya ditandai dengan adanya penundaan pengiriman, kualitas produk yang menurun dan penundaan pembayaran tagihan bank. Apabila kondisi *financial distress* ini diketahui sejak awal, diharapkan dapat dilakukan tindakan untuk memperbaiki situasi tersebut sehingga perusahaan tidak akan mengalami kesulitan yang lebih berat seperti kebangkrutan atau likuidasi.

2.3 Good Corporate Governance

Good corporate governance yaitu “prinsip yang mendasari suatu proses dan mekanisme pengelolaan perusahaan berlandaskan peraturan perundang-undangan dan etika berusaha” (KEPMEN BUMN, Kep-100/MBU/2002). Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) *Good Corporate Governance* adalah salah satu pilar dari sistem ekonomi pasar. *Corporate governance* berkaitan erat dengan kepercayaan baik terhadap perusahaan yang melaksanakannya maupun terhadap iklim usaha di suatu negara. Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) mendorong terciptanya persaingan yang sehat dan iklim usaha yang kondusif. Sedangkan menurut *Form of Corporate governance in Indonesia* (FCGI, 2002) dalam kutipan Yusuf (2017) *corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan.

2.3.1 Dewan Direksi

Menurut Julius (2017) Direksi bertugas dan bertanggungjawab dalam mengelola perusahaan. Masing-masing anggota direksi dapat melaksanakan tugas dan mengambil keputusan sesuai dengan pembagian tugas dan wewenangnya. Dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan tersebut secara jangka pendek maupun jangka panjang.

2.3.2 Dewan Komisaris

Menurut Pedoman GCG Indonesia (2006) oleh Komite Nasional Kebijakan Governance, dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG. Namun demikian, dewan komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional kedudukan masing-masing anggota Dewan Komisaris termasuk Komisaris Utama adalah setara. Tugas Komisaris Utama sebagai *primus inter pares* adalah mengkoordinasikan kegiatan dewan komisaris.

2.3.3 Kepemilikan Manajerial

Struktur kepemilikan dalam suatu perusahaan sangat menentukan bagi perusahaan tersebut karena hal tersebut dapat menjelaskan komitmen pemilik untuk menyelamatkan perusahaan. *Insider ownership* merupakan pihak-pihak internal perusahaan yang mempunyai kesempatan untuk terlibat dalam pengambilan kebijakan perusahaan dan mempunyai akses langsung atas informasi yang ada di perusahaan. Dengan kata lain *insider ownership* merupakan proporsi saham yang

dimiliki oleh pihak internal perusahaan. Pihak internal di dalam perusahaan yang dapat memiliki sebagian saham yang ada di perusahaan adalah dewan komisaris. Adanya kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak internal (manajer) tersebut dapat membantu meningkatkan nilai perusahaan (Ayuningtyas, 2013). Dengan demikian, kepemilikan saham oleh manajer dalam perusahaan membuat manajer memiliki fungsi ganda yaitu sebagai pemilik sekaligus pengelola perusahaan. Manajer pemilik saham tersebut memiliki hak untuk memberikan saran ataupun secara langsung kepada perusahaan.

2.3.4 Kepemilikan Instiusional

Menurut Widarjo (2010:25) dalam Supriyadi (2017) kepemilikan institusional adalah kondisi dimana institusi memiliki saham dalam suatu perusahaan. Institusi tersebut dapat berupa pemerintah, institusi swasta maupun asing. Fungsi dari kepemilikan institusional dalam perusahaan adalah *monitoring*, kepemilikan institusional diharapkan memiliki kemampuan yang lebih baik daripada kepemilikan individu.

2.3.5 Komisaris Independen

Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) dalam Yusuf (2017) Pedoman umum *good corporate governance* Indonesia memberikan aturan bahwa jumlah komisaris independen harus dapat menjamin agar mekanisme pengawasan

berjalan secara efektif dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

2.3.6 Komite Audit

Menurut Schwieger dan Rottenberg (2003:223) dalam Azwar Hanas (2009) Komite audit adalah sebuah komite kecil dari dewan direksi yang independen dan di luar direktur. Komite audit mempunyai tanggung jawab yang luas terhadap laporan ekstern perusahaan, memonitor risiko, dan mengontrol proses serta menjalankan fungsi audit internal dan eksternal. Komite audit tidak terlibat dalam penyusunan laporan keuangan secara langsung. Komite audit bertindak sebagai pemeriksa manajemen yang independen dan sebagai pengacara bagi pengguna luar laporan keuangan dalam menjamin bahwa laporan keuangan disajikan secara akurat yang menggambarkan kegiatan ekonomi perusahaan.

3. Metodologi Penelitian

3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang termasuk dalam kelompok industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015 – 2017. Tidak semua anggota populasi dianalisis dalam penelitian ini maka dilakukan penelitian *sample* dengan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1
Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah perusahaan
Populasi perusahaan manufaktur	115
Perusahaan yang tidak menyampaikan laporan tahunan selama periode pengamatan	(9)
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah	(16)
Perusahaan yang tidak menyampaikan data secara lengkap selama periode pengamatan	(72)
Perusahaan yang terpilih menjadi sampel dan mempunyai nilai ICR	18

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang sumbernya berasal dari laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan auditan perusahaan manufaktur yang mencakup dewan direksi, dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit. Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan tahunan dan laporan keuangan yang diperoleh dari BEI periode 2015 – 2017 dalam situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id, serta pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif.

3.3 Teknik Analisis Data

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis multivariat dengan menggunakan analisis regresi logistik (*logistic regression*) karena variabel dependennya diukur secara nominal (bersifat dikotomis) dan variabel independennya merupakan kombinasi antar metrik dan non metrik (nominal). Teknik analisis ini tidak memerlukan lagi uji normalitas data pada variabel

bebasnya. Dalam regresi logistik selain mengabaikan uji normalitas juga tidak mensyaratkan uji heterokedastisitas. *Logistic regression* dipakai apabila asumsi multivariat normal distribution tidak dapat dipenuhi (Ghozali, 2011: 333). Model penelitian ini dalam persamaan linear sebagai berikut :

$$Ln = \text{DISTRESSED}^t = \beta_0 + \beta_1 \text{DIRSIZE} + \beta_2 \text{COMSIZE} + \beta_3 \text{MAOWN} + \beta_4 \text{INSTOWN} + \beta_5 \text{COMINDEP} + \beta_6 \text{AUDCOM} + \varepsilon$$

Keterangan :

DISTRESSED^t = Nilai satu untuk perusahaan *financial distress* dan nilai nol untuk perusahaan non *financial distress*

β_0 = Konstanta

DIRSIZE = Ukuran dewan direksi

COMSIZE = Ukuran dewan komisaris

MAOWN = Kepemilikan manajerial

INSTOWN = Kepemilikan institusional

COMINDEP = Komisaris independen

AUDCOM = Komite audit

ε = Error

3.3.1 Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel-variabel dalam penelitian ini. Alat analisis yang digunakan adalah rata-rata (mean), maksimum dan minimum (Ghozali, 2006) dalam (Hanifah, 2013).

3.3.2 Uji Hipotesis

3.3.2.1 Uji Multikolonieritas

Bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan korelasi antar variabel bebas (independen) (Ghozali, 2011). Uji multikolonieritas dapat menyebabkan variabel independen menjelaskan varian yang sama dalam pengestimasian variabel dependen. Nilai *tolerance* dan VIF digunakan untuk menguji ada tidaknya multikolinieritas antar variabel. Nilai cutoff yang umum untuk nilai *tolerance* adalah $< 0,10$ atau sama dengan nilai VIF > 10 (Ghozali, 2006).

3.3.2.2 Menilai Kelayakan Model

Menurut Ghozali (2005), *goodness of fit test* dapat dilakukan dengan memperhatikan *output* dari *Hosmer and Lemeshow's Goodness of fit test*, Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *goodness fit model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya.

3.3.2.3 Menilai kelayakan Keseluruhan Model

Uji fit bertujuan untuk melihat pengujian koefisien regresi secara keseluruhan (Wardhani, 2006). Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara $-2 \log likelihood (-2LL)$. Pada awal (*Block number = 0*) dengan nilai $-2 \log likelihood (-2LL)$ pada akhir (*Block number = 1*). Adanya pengurangan nilai antara $-2LL$ menunjukkan bahwa yang dihipotesiskan fit dengan data dan menunjukkan model regresi semakin baik.

3.3.2.4 Uji Signifikansi Koefisien Regresi

Pada regresi logistik digunakan uji wald dan omnibus test of model (pengujian simultan) untuk menguji signifikansi konstanta dari setiap variabel independen yang masuk ke dalam model. Oleh karena itu, apabila uji wald terlihat angka signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka koefisien regresi adalah signifikan pada tingkat kepercayaan 5%. Dengan uji wald, kita dapat mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap kemungkinan perusahaan berada pada kondisi *financial distress*. Sedangkan uji omnibus test of model dilakukan untuk menguji variabel-variabel independen yang terdiri dari ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit terbukti berpengaruh secara simultan atau tidak terhadap *financial distress*.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 4.2
Deskripsi Variabel Penelitian
Variabel Independen

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Financial Distress	54	0	1	,78	,420
Dewan Direksi	54	2,00	7,00	4,3704	1,48319
Dewan Komisaris	54	2,00	8,00	3,9630	1,60145
Kepemilikan Institusional	54	31,78	99,54	70,4337	17,25572
Komisaris Independen	54	,33	,50	,4065	,07425
Komite Audit	54	2,00	3,00	2,9444	,23121
Kepemilikan Manajerial	54	,24	5,91	2,6172	1,70014
Valid N (listwise)	54				

Sumber : data yang diolah

Tabel 4.3
Deskripsi Variabel Penelitian
Variabel Dependen

Financial Distress

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
"Non financial distress"	12	22,2	22,2	22,2
Valid "Financial distress"	42	77,8	77,8	100,0
Total	54	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel 4.2 menjelaskan bahwa variabel dewan direksi minimum 2 orang dengan menunjukkan nilai rata-rata 4,3704 dengan standar deviasi 1,48319. Variabel dewan komisaris diukur dengan jumlah seluruh anggota dewan komisaris dalam perusahaan memiliki nilai minimum 2 anggota dewan komisaris. Hal ini menunjukkan nilai rata-rata 3,9630 dengan standar deviasi sebesar 1,60145. Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum sebesar 0,24 persen. Rata-rata variabel

kepemilikan manajerial sebesar 2,6172 sedangkan standar deviasi sebesar 1,70014. Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai minimum sebesar 31,78 dengan nilai rata-rata 70,4337 dengan standar deviasi kepemilikan institusional sebesar 17,25572. Variabel komisaris independen yang diukur dengan komisaris independen dibagi dengan jumlah dewan komisaris pada perusahaan, nilai minimum pada variabel dewan komisaris independen adalah 0,33 dan nilai maksimum

sebesar 0,50. Jarak antara nilai rata-rata variabel komisaris independen dengan standar deviasinya cukup jauh yaitu nilai rata-rata 0,4065 dengan standar deviasi 0,07425. Variabel komite audit yang diukur dengan menggunakan jumlah dewan komite audit dalam perusahaan memiliki nilai minimum sebanyak 2 orang dan juga nilai maksimum sebanyak 3 orang. Nilai rata-rata variabel komite audit sebesar 2,9444 dengan standar deviasinya sebesar 0,23121.

Berdasarkan tabel 4.3 pada perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* diberi kode 1 sedangkan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* diberi kode 0. Berdasarkan tabel, yang tidak mengalami *financial distress* sebanyak 12 perusahaan dengan prosentase 22,2%, sedangkan perusahaan yang mengalami *financial distress* sebanyak 42 perusahaan dengan prosentase 77,8%.

4.2 Uji Hipotesis
4.2.1 Uji Multikolonieritas

Tabel 4.4
Tabel Matriks Korelasi

Correlation Matrix

	Constant	dirsize	comsize	maown	instown	comindep	audcom
Step 1	Constant	1,000	,000	,000	,000	,000	-1,000
	dirsize	,000	1,000	,230	,230	-,011	,000
	comsize	,000	-,552	-,321	-,321	,193	,000
	maown	,000	,230	1,000	1,000	,277	,000
	instown	,000	,195	,474	,474	1,000	,000
	comindep	,000	-,011	,277	,277	1,000	,000
	audcom	-1,000	,000	,000	,000	,000	1,000

Sumber : data yang diolah

Tabel diatas menyajikan korelasi antar variabel independen tidak terlalu besar. Bahkan nilai korelasi tertinggi adalah sebesar 0,474 yang berarti < 0,90. Hal ini menunjukkan bahwa antar

variabel independen tidak saling berhubungan yang kuat, dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa model ini tidak mengandung unsur multikolonieritas.

4.2.2 Uji Kelayakan Model

Tabel 4.5
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	3,460	8	,902

Sumber : data yang diolah

Dari hasil pengujian diperoleh nilai *Chi-square* sebesar 3,460 dengan nilai Sig 0,902. Hal ini berarti bahwa nilai Sig lebih besar dari alpha (0,05) dan keputusan yang diambil adalah menerima H_0 yang berarti tidak ada

perbedaan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Hal ini dapat diartikan bahwa model regresi logistik dapat digunakan untuk analisis selanjutnya

4.2.3 Uji Kelayakan Keseluruhan Model

Tabel 4.6
Uji kelayakan keseluruhan model (*Block number* = 0)
Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients	
		Constant	
1	57,400		1,111
2	57,209		1,248
3	57,208		1,253
4	57,208		1,253

Sumber : data yang diolah

Tabel 4.7
Uji kelayakan keseluruhan model (*Block number* = 1)
Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likely hood	Coefficients						
		Cons tant	Dirsize	comsize	maown	Ins town	comindep	audcom
1	55,194	4,702	,063	-,085	-,085	,000	-2,728	-,706
2	54,253	8,475	,089	-,135	-,135	,000	-4,152	-1,646
3	54,064	11,795	,095	-,148	-,148	,000	-4,456	-2,687
4	54,002	14,876	,095	-,149	-,149	,000	-4,475	-3,710
5	53,979	17,903	,095	-,149	-,149	,000	-4,476	-4,718
6	53,971	20,912	,095	-,149	-,149	,000	-4,476	-5,722
7	53,968	23,916	,095	-,149	-,149	,000	-4,476	-6,723
8	53,967	26,917	,095	-,149	-,149	,000	-4,476	-7,723
9	53,967	29,917	,095	-,149	-,149	,000	-4,476	-8,723
Step 1 10	53,966	32,918	,095	-,149	-,149	,000	-4,476	-9,723
11	53,966	35,918	,095	-,149	-,149	,000	-4,476	-10,723
12	53,966	38,918	,095	-,149	-,149	,000	-4,476	-11,723
13	53,966	41,918	,095	-,149	-,149	,000	-4,476	-12,723
14	53,966	44,918	,095	-,149	-,149	,000	-4,476	-13,723
15	53,966	47,918	,095	-,149	-,149	,000	-4,476	-14,723
16	53,966	50,918	,095	-,149	-,149	,000	-4,476	-15,723
17	53,966	53,918	,095	-,149	-,149	,000	-4,476	-16,723
18	53,966	56,918	,095	-,149	-,149	,000	-4,476	-17,723
19	53,966	59,918	,095	-,149	-,149	,000	-4,476	-18,723
20	53,966	62,918	,095	-,149	-,149	,000	-4,476	-19,723

Sumber : data yang diolah

Berdasarkan pada tabel diatas maka diketahui bahwa pada blok awal (*block number* = 0) diperoleh nilai *-2 log likelihood* sebesar 57,208. Kemudian pada tabel 4.7 yaitu pengujian blok 1 (*block number* = 1) dengan memasukkan seluruh prediktor (6 prediktor) diperoleh nilai *-2 log likelihood* mengalami penurunan menjadi 53,966. Jadi terjadi penurunan nilai *-2 log likelihood* yang besar

sehingga yang besar memungkinkan diperolehnya *overall fit model*. Dengan demikian model dengan 6 prediktor menunjukkan hasil sebagai model yang baik. Hal ini dapat diartikan penggunaan konstanta dengan 6 variabel menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap *financial distress* pada perusahaan.

4.2.4 Uji Signifikansi Regresi

Tabel 4.8
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	53,966 ^a	,058	,489

Sumber : data yang diolah.

Tabel diatas menunjukkan bahwa *Nagelkerke R square* sebesar 0,489. Hal ini berarti bahwa dengan ukuran *Nagelkerke R square* diperoleh nilai 48,9% variasi *financial distress* yang dapat diprediksi oleh variabel dewan direksi, dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan

institusional, komisaris independen, dan komite audit. Sedangkan sisanya sebesar 51,1% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain dari *corporate governance* seperti ukuran perusahaan, *leverage*, *operating cash flow*, likuiditas, profitabilitas dan lain-lain.

4.2.4.1 Uji Parsial (Uji Wald)

Tabel 4.9
Uji Parsial

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
dirsize	0,095	0,271	0,123	1	0,725	1,1
comsize	-0,17	0,255	0,444	1	0,505	0,844
maown	-0,149	0,254	0,345	1	0,036	0,862
instown	0	0,023	0	1	0,985	1
comindep	4,476	1,077	0,777	1	0,029	0,011
audcom	-19,723	22495,53	0	1	0,999	0
Step 1 ^a Constant	62,918	67486,6	0	1	0,999	2,11E+27

Sumber : data yang diolah

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa hanya variabel kepemilikan manajerial dan komisaris independen yang berpengaruh secara signifikan

terhadap *financial distress* dengan nilai signifikan masing-masing sebesar 0,036 dan 0,029 dengan koefisien regresi -0,149 dan 4,476.

4.2.4.2 Uji Simultan

Tabel 4.10
Uji Simultan

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	13,242	6	,048
	Block	13,242	6	,048
	Model	13,242	6	,048

Sumber : data yang diolah

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil bahwa secara simultan variabel-variabel dewan direksi, dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit berpengaruh terhadap *financial distress*.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah :

1. Hasil uji parsial pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial dan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan variabel dewan direksi, dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*.
2. Hasil uji secara simultan menunjukkan bahwa variabel dewan direksi, dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress*.

3. Hasil uji koefisien regresi menunjukkan bahwa *Nagelkerke R square* pada model *summary* diketahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap dependen sebesar 0,489 atau 48,9%. Sedangkan sisanya 51,1% dipengaruhi selain variabel dewan direksi, dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, A. N., dan Rusli. 2012. *Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode Springate Pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010*. Jurnal Repository. FE : Universitas Riau.
- Aldridge, Jhon. E, dan Siswanto Sutojo. 2008. *Good Corporate Governance*. PT. Damar Mulia Pustaka : Jakarta.
- Anggraini, T. Vota. 2010. *Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Financial Distress*. FEB : Universitas Diponegoro.

- Ariesta, D. Rsyno. 2012. *Analisis Pengaruh Struktur Dewan Komisaris, Struktur Kepemilikan Saham dan Komite Audit terhadap Financial Distress*. FEB : Universitas Diponegoro.
- Brigham, Eugene F & Daves, Philip R. 2003. *Intermediate Financial Managemen*. Thompson South Western : USA.
- Brodoastuti, Tri. 2010. *Pengaruh Struktur Corporate Governance terhadap Financial Distress*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis STIE Widya Manggala.
- Eisenhardt, K. M. 1989. *Agency Theory : An Assessment and Review*. Academy of Management Review, Vol. 14 (1). Pp 57-74.
- Ghozali, Imam. 2006. *Analisis Multivariate Lanjutan dengan Program SPSS*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Gibson, James L. 2003. *Struktur Organisasi dan Manajemen*. Liberty : Yogyakarta.
- Hanafi, Jeffry dan Ririn Breliastiti. 2016. *Peran Mekanisme Good Corporate Governance dalam Mencegah Perusahaan Mengalami Financial Distress*. Universitas Bunda Mulia Jurnal Online Insan Akuntan.1 (1): 195 – 220.
- Hanifah, O. Earning. 2013. *Pengaruh Struktur Corporate Governance, Financial Indicators terhadap Kondisi Financial Distress*. FEB : Universitas Diponegoro.
- Hendriani, N. Galuh. 2011. *Pengaruh Penerapan Corporate Governance untuk Menghindari Financial Distress dengan Variabel Kontrol Ukuran Perusahaan dan Sumber Pendanaan*. FEB : UIN Syarif Hidayatullah.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. BPFE : Yogyakarta.
- Ismawati. 2015. *Pengaruh Struktur Corporate Governance, Financial Indicators, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress*. STIE Muhammadiyah Pekalongan.
- Jensen, MC. Dan Mecklig, W.H. 1976. *Theory of The Firm : Managerial Behaviour, Agency Cost on Ownership Structure*. Journal of Financial Economics. Vol. 3 pp. 305.
- Kaihatu, T. S. 2006. *Good Corporate Governance dan Penerapannya di Indonesia*. Jrnal Manajemen dan Kewirausahaan, Vol. 8, No. 1 : 1-9.
- Moenir, H.A.S. 2001. *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*. Bumi Aksara : Jakarta.
- Platt, H., dan M.B. Platt. 2002. *Predicting Financial Distress*. Journal of Financial Services Proffesionals. 56: 12 – 15.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 13/POJK.03/2007 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam Kegiatan Jasa Keuangan.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/POJK.04/2015 tentang Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit
- Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara No. PER-01/MBU/2011 tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan Yang Baik (*Good Corporate Governance*) Pada Badan Usaha Milik Negara.

- Porter, Michael. E. 1991. *Towards a Dynamic Theory of Strategy*, *Strategic Management Journal*, Vol. 12, 95-117.
- Pramuditya, Andhika Yudha. 2014. *Analisis Pengaruh Penerapan Mekanisme Corporate Governance terhadap Kemungkinan Perusahaan Mengalami Kondisi Financial Distress*. FEB : Universitas Diponegoro.
- Radifan, Rusdan. 2015. *Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Kemungkinan Financial Distress*. FEB : Universitas Diponegoro.
- Rahmadino, Yusuf Syaifullah. 2017. *Pengaruh Corporate Governance terhadap Financial Distress*. STIE Muhammadiyah Pekalongan.
- Rezaee, Z. 2007 *Corporate Governance Post-Sarbanes Oxley: Regulations, Requirements, and Integrated Process*. New Jersey : John Wiley & Sons.
- Sastriana, Dian. 2013. *Pengaruh Corporate Governance dan Firm Size terhadap Perusahaan yang Mengalami Kesulitan Keuangan (Financial Distress)*. FEB : Universitas Diponegoro.
- Saragih, Julius Immanuel. 2017. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. FEB : Universitas Lampung.
- Sari, Yessi Amanda. 2014. *Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Informasi Kinerja Keuangan*. FE : Universitas Widyatama.
- Septiandari, Nora. 2016. *Analisis Pengaruh Corporate Governance, Financial Indicators, dan Size terhadap Financial Distress*. FEB : Universitas Diponegoro.
- Sekaran, Uma. 2006. *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis Edisi Keempat*. Salemba Empat : Jakarta.
- Sipahutar, Santi Surya. 2014. *Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan dan Corporate Governance terhadap Terjadinya Kondisi Financial Distress*. FEB : Universitas Diponegoro.
- Supriyadi, Tedi. 2017. *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan*. FEB : Universitas Pasundan.
- Triwahyuningtyas, Meilinda. 2012. *Analisis Pengaruh Struktur Kepmilikan, Ukuran Dewan Komisaris Independen, Likuiditas, dan Leverage terhadap Terjadinya Financial Distress*. FEB : Universitas Diponegoro.
- Undang-Undang No. 37 tahun 2004 tentang Kepailitan.